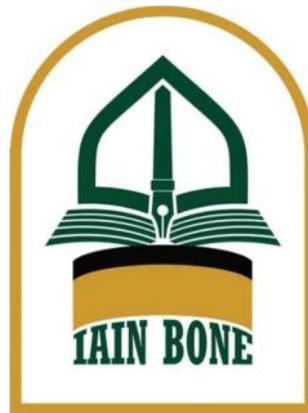


**URGENSI KERJASAMA GURU AKIDAH AKHLAK DAN GURU BIMBINGAN
KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
KELAS XI. IIS DI MA AS' ADIYAH MATTIROWALIE
KEC. TELLU SIATTINGE KAB. BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Bone

Oleh

NUR ILMA FIKHRIYA
NIM: 02171075

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2021**

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ilma Fikhriya

NIM : 02171075

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Semester : VIII (Delapan)

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya benar-benar tidak dibuahkan skripsi, manakala dikemudian hari ditemukan, maka saya siap menanggung resiko dicabut gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Watampone, 02 Maret 2021



Nur Ilma Fikhriya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

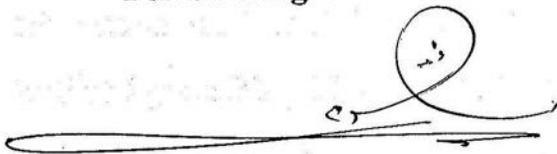
Pembimbing penulisan skripsi saudara Nur Ilma Fikhriya, Nim. 02171075, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Urgensi Kerjasama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone”.

Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

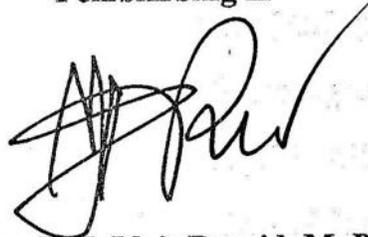
Watampone, 02 Maret 2021

Pembimbing I



Dr. Sarifah Suhra, S.Ag., M.Pd
NIP. 1975122312009012009

Pembimbing II



Drs. KM. Idris Rasvid, M. Pd. I
NIP. 196309031992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

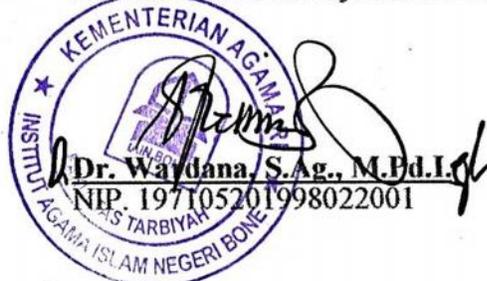
Skripsi dengan judul *Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konaseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone* yang disusun oleh saudari Nur Ilma Fikhriya, NIM: 02.17.1075, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 23 April 2021 M bertepatan dengan tanggal 11 Ramadhan 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Tarbiyah.

Watampone, 28 Mei 2021 M
16 Syawal 1442 H

DEWAN MUNAQISY:

Ketua	: Dr. Wardana, S.Ag., M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muslih Sultan, S.Ag., M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Drs. M. Yahya, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	: Drs. M. Tahir A, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Sarifa Suhra, S. Ag., M. Pd. I	(.....)
Pembimbing II	: Drs. KM. H. Idris Rasyid, M. Pd. I	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena dengan izin-Nya lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, serta segenap keluarga dan sahabat yang telah memperjuangkan agama Islam.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Oleh karenanya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain, baik berupa moril maupun materil. Maka penulis menyampaikan mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua, yakni Baharuddin dan Nurmiati yang tercinta, yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan doa yang selalu mengiringi langkah penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, S. H., M. Hum. selaku Rektor IAIN Bone, Ibu Dr. Wardana, S. Ag., M. Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Drs. M. Yahya, M. Ag. selaku Ketua Program Studi PAI IAIN Bone dan seluruh jajarannya yang telah mendidik, membina dan memberikan fasilitas bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. KM. Idris Rasyid, M. Pd. I selaku pembimbing II, yang dengan rela meluangkan

waktunya untuk membimbing dan memberikan petunjuk selama penulisan berlangsung hingga menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Rusydei Yunus, Ibu Nur Afni Amin S. Pd dan Ibu St. Nur laelah S. Hi dan siswa Kelas XI. IIS MA As'Adiyah Mattirowalie yang telah memberikan fasilitas, waktu, tempat, dan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Mardhaniah, S. Ag., S. Hum., M. Si selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bone beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan dan bantuan informasi melalui buku-buku perpustakaan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Sahabat seperjuangan khususnya PAI 4 angkatan 2017 yang senantiasa mendukung dalam penyelesaian studi ini.
7. Kepada seluruh teman seperjuangan organisasi FKMA As' Adiyah Bone, LKQ IAIN Bone, yang senantiasa dan tak henti-hentinya memberikan dukungan dan pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini mendapatkan pahala di sisi Allah swt. dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi para akademisi. *Aamiin.*

Watampone, 02Maret 2021

Penulis,

Nur Ilma Fikhriya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
TRANSLITERASI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional Judul	8
D. Tujuan dan Kegunaan	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Pikir	15
G. Metode Penelitian	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Kerjasama	25
1. Pengertian Kerjasama	25
2. Bentuk-bentuk Kerjasama	25
3. Manfaat Kerjasama	28
4. Prinsip Kerjasama	28

B. Tinjauan Tentang Strategi Kedisiplinan	30
1. Pengertian Kedisiplinan	30
2. Peran Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan	31
3. Strategi Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan	32
C. Tinjauan Tentang Guru Aqidah Akhlak	33
1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak	33
2. Tugas dan Fungsi Guru Aqidah Akhlak	37
3. Pembagian Aqidah dan Akhlak	38
4. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak	43
D. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling	43
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	43
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling	44
3. Tugas Guru Bimbingan Konseling	45
4. Jenis-jenis Bimbingan Konseling	46

BAB III: HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kerjasama Guru Akidah Akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Kelas IX. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie	53
B. Strategi Guru Akidah Akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie	61

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Implikasi 71

DAFTAR RUJUKAN 72

LAMPIRAN- LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
- Tabel 2. : Kondisi Siswa Tahun Pelajaran 2020/2021
- Tabel 3. : Kondisi Guru dan Pegawai
- Tabel 4. : Data Sarana dan Prasarana

ABSTRAK

Nama : Nur Ilma Fikhriya
Nim : 02171075
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Kerjasama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan
Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS
di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone

Penelitian ini membahas tentang Urgensi kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone. Hal yang penting di kaji dalam skripsi ini yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dan mengetahui strategi guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis . Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Urgensi kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone, bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari, 1) Bentuk kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling berupa: Kerjasama primer yaitu, merancang metode pendisiplinan, merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahan kedisiplinan, memulai upaya pendisiplinan dari hal-hal yang sederhana. Kerjasama skunder yaitu, melibatkan orang tua untuk mengawasi anaknya di rumah, orang tua aktif dalam mengarahkan anaknya. Dan kerjasama tersier yaitu, semua pihak di dalam Madrasah dilibatkan, sesama siswa diarahkan untuk saling mengingatkan. 2) Strategi guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling berupa: Pembiasaan, meliputi membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur. Contoh dan tauladan meliputi, mencontohkan kedisiplinan kepada siswa. Penyadaran meliputi, memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan. Dan pengawasan meliputi, mengawasi siswa agar mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Implikasi penelitian diharapkan semua pihak di dalam Madrasah bekerjasama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa baik itu kepala Madrasah, dan semua guru. Dan semua siswa hendaknya berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pengembangan kedisiplinan.

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	t	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El

م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokalbahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Kasrah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ... اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ ... اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dangaris di atas

Contoh:

قِيلَ : qilā

يَمُوتُ : yamūtu

1. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

2. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan) yang diberitanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi. Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyya)

3. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

4. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal

kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

5. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

6. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allāh" yang di dahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *dinullāh* بِالله *billāh*.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *Subḥānahūwata 'Ālā*

Saw. = *ṣallallāhu 'Alaihiwasallam*

A.S. = *'Alaihi Al-Salām*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Ahzab/33: 21 atau QS al-Maidah/5: 2
HR	= Hadis Riwayat
t.d.	= Tidak ada data penerbit
t.t.	= Tidakada tempat penerbitan
t.p.	= Tidak ada nama penerbit
t.th.	= Tidak ada tahun penerbitan
dkk.	= Dan kawan-kawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir hingga meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹

Pada hakikatnya setiap manusia di muka bumi ini selalu berbuat untuk hal yang lebih baik. Untuk mengubah perilaku menuju hal yang lebih baik itu tidaklah mudah seperti apa yang dibayangkan. Perubahan itu melalui perjalanan panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Salah satu jalan yang akan ditempuh untuk mencapai perubahan yakni pendidikan.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Kerjasama dalam suatu potensi pendidikan adalah hal yang menjadi sangat perlu untuk

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35.

dilakukan. Sebab tidak mungkin setiap komponen atau unsur pelaksanaan pendidikan dapat berdiri secara individual. Perlu ada sebuah penyatuan dan upaya koneksifikasi untuk dapat mencipta sebuah sinergitas dalam praksis semua komponennya. Sehingga terwujud suatu visi pendidikan yang integral dan holistik.²

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia yang baik. Pendidikan kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan emosional dan spritual yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan.

Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu menanamkan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal ini ditegaskan melalui arah dan tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945, yakni peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.

Keluarnya Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional yakni undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermarabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan

²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 101

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam hal ini Ryan dan Bohlin dalam Lickona menjelaskan bahwa Pendidikan karakter yang diterapkan di madrasah harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴Oleh karena itu Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral.

Apalagi dalam Islampun, masalah karakter juga mendapat perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan karakter dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik.⁵

³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 105

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (Cet. I; New York, Toronto, London, Sydney, Aucland : Bantam books, 1991), h.51

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 158

Dalam Al-quran ditemukan beberapa ayat yang berkaitan dengan pernyataan yang baik dalam bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Salah satunya terdapat dalam QS. Al- Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶

Ayat di atas mengarah kepada orang- orang beriman, memuji sikap mereka yang menaladani sifat Rasulullah Saw. Ayat di atas menyatakan bahwa: sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw. Suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.⁷

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan yang sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.⁸ Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. I; Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014),h. 420

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian*,(Vol. XI; Jakarta: Lantera Hati, 2002)h. 242

⁸Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 11

kewajibannya, memberikan hak yang harus terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya terhadap makhluk lain, terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam semesta dan terhadap segala yang ada secara harmonis.

Kasus-kasus yang banyak terjadi sekarang mengindikasikan bahwa begitulah karakter anak didik sekarang ini, meskipun kasus itu tidak bisa sama sekali digeneralisasikan bahwa semua anak didik di tanah air seperti ini karakternya. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi anak didik yang berkarakter baik bahkan terpuji jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan kasus yang sempat di *ekpose* ke media massa.

Kondisi yang sama juga ditemui di MA As' Adiyah Mattirowalie, sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa di madrasah tersebut pernah terlibat pelanggaran yaitu acuh tak acuh pada saat jam pelajaran berlangsung, ada juga yang malas dan melanggar tata tertib di madrasah, ini dilakukan oleh siswa kelas XI. IIS, Menurut Ibu Nur Afni Amin, selaku guru Akidah akhlak MA As' Adiyah Mattirowalie menjelaskan bahwa kasus ini sering terjadi dan kasus ini langsung ditangani oleh pihak madrasah. Berdasarkan hasil penyidikan ini siswa yang bersangkutan diberikan sanksi berupa berdiri di lapangan, menulis ayat suci Al- Qur'an, bahkan menghafal surah-surah pendek.⁹

Seharusnya kondisi ini tidak perlu terjadi di MA As' Adiyah Mattirowalie karena sebagai Madrasah yang dimana para siswa di didik dengan pendidikan agama, praktek-praktek ibadah, dan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Tetapi pada

⁹Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Aqidah Akhlak MA As' Adiyah Mattirowalie, pada tanggal 07 Maret. 2020.

kenyataannya perilaku tidak baik masih juga sering ditemukan dan dilakukan oleh para siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu harus ada upaya lain sebagai penguatan atas upaya yang telah dijalankan. Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan fungsi guru mata pelajaran akidah akhlak serta guru Bimbingan Konseling di madrasah.

Maka dengan demikian tentu saja Akidah Akhlak dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter tentunya kedisiplinansiswa tersebut. Guru Akidah Akhlak bersama para guru yang lain terutama guru Bimbingan Konseling harus berupaya untuk merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di madrasah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk kedisiplinan siswanya.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa upaya pengembangan kedisiplinan siswa di sekolah tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerjasama yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah guru Akidah Akhlak serta guru BK, sehingga diharapkan keberhasilan seorang guru Akidah Akhlak dan guru BK dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di madrasah yang akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di madrasah.

Kerjasama guru Akidah Akhlak dan guru BK di MA As' Adiyah Mattirowalie dalam meningkatkan kedisiplinan siswa telah ada, hal ini terlihat pada upaya yang dilakukan oleh guru akidah ahlak dan guru BK dalam memberikan contoh dengan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika waktu sholat masuk, dan hal ini dimulai dengan guru jika tidak ada halangan mereka

terlebih dahulu datang ke mesjid sehingga siswa mengikuti tindakan dan perbuatan guru tersebut.

Di samping itu juga menurut Bapak Rusdi Yunus, selaku kepala madrasah di MA As' Adiyah Mattirowalie menjelaskan bahwa kerjasama yang dilakukan adalah jika ada siswa yang bermasalah akan dipanggil ke ruang BK maka guru BK akan memberikan pembinaan, dan jika masalah kedisiplinan maka guru BK akan melibatkan guru Akidah Akhlak untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mendiskripsikan permasalahan diatas dalam sebuah judul skripsi yaitu “Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis mengungkapkan suatu masalah pokok yang akan diteliti yakni Bagaimana urgensi kerjasama guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di Ma As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu siattinge Kab. Bone?

Masalah pokok tersebut di atas kemudian dirinci ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

¹⁰Hasil wawancara Kepala Sekolah MA As' Adiyah Mattirowalie, pada tanggal 07 Maret. 2020.

1. Bagaimana bentuk kerjasama guru akidah akhlak dan guru bimbingan koseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dan guru bimbingan koseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.

C. Definisi Operasional

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut. Judul skripsi ini selengkapnya adalah, “Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone”. Dari judul tersebut, penulis jelaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Kerjasama: Kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja, akan tetapi sebagai suatu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.¹¹ Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai

¹¹Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997), h. 7

tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹²

- b. Guru: Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.¹³
- c. Akidah akhlak: Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁴ Menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵ Jadi, akidah akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan yang terpuji dengan sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.
- d. Bimbingan dan Konseling secara etimologi terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan”(terjemahan dari kata “*Guidance*”) dan “Konseling”(di adopsi dari kata “*counseling*”). Jadi kata “*guidance*” bermakna pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

¹²Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.156

¹³Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 1

¹⁴Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 7-8.

¹⁵Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Bogor: Peberbit Ghalia Indonesia, 2005), h. 152.

Sedangkan kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk masdar dari “*to counsel*” yang artinya memberikan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face*.¹⁶

- e. Kedisiplinan: kedisiplinan berasal dari kata disiplin. disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.¹⁷ disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

Dari definisi- definisi di atas dapat ditegaskan definisi operasional pada skripsi ini yang berjudul: "Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS Di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone", adalah upaya untuk menjelaskan tentang kerja sama guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling di MA As' Adiyah Mattirowalie sebagai sarana untuk membina kedisiplinan siswa. Tentu kerjasama dari guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling sangat diperlukan sebagai pembina yang didalamnya melakukan pembimbingan, pengarahan dan pendampingan kepada siswa.

¹⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 15

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 208

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari "Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone"

1. Untuk menjabarkan bentuk-bentuk kerjasama guru akidah akhlak dan guru bimbingan koseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.
2. Untuk menjelsakan strategi guru akidah akhlak dan guru bimbingan koseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dunia pendidikan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan kepribadian peserta didik, serta menginformasikan pentingnya melakukan kerjasama dalam pembinaan kepribadian peserta didik.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup luas, karena dengan adanya penelitian secara langsung dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kerjasama Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.

2. Menjadi masukan bagi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan kedisiplinan siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.
3. Memberikan informasi bagi guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan kedisiplinan siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi uraian hasil penelusuran peneliti tentang penelitian-penelitian yang telah ada dan dilakukan oleh orang lain akan tetapi memiliki tema yang sama. Meskipun demikian tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang telah diteliti berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain.

1. Jurnal yang ditulis oleh Misbahuddin Amin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Watampone 2018, dengan judul, "Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PAI di Sekolah", dalam jurnalnya membahas guru PAI harus memiliki kompetensi seperti pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam melakukan proses pembelajaran PAI. Dari hasil penelitian tersebut guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesionalisme, dalam melakukan proses pembelajaran PAI dan upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian Misbahuddin Amin sama-sama meneliti menanamkan akhlak yang baik atau halnya tentang pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis, Penelitian ini lebih ke menanamkan kebiasaan yang baik sedangkan penulis meneliti terkait kedisiplinan siswa yang bermasalah. Dari hasil penelitian tersebut Penelitian merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif.¹⁸

2. Jurnal yang ditulis oleh Nurfadhillah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Watampone 2018, dengan judul "Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri 1 Pusat Sengkang", dalam jurnalnya membahas tentang efektivitas metode contoh dalam meningkatkan kualitas moral pada MTs putri 1 pusat sengkang. Dari hasil penelitian tersebut metode keteladanan merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang guru dalam membina atau mendidik siswa kearah yang lebih baik. Keteladanan yang dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun dan tentunya sebagai tauladan atau contoh yang baik untuk siswanya. Berdasarkan uraian tersebut, relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian Nurfadhillah sama-sama meneliti terkait pembentukan akhlak yang baik. Adapun

¹⁸Misbahuddin Amin, *Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jurnal Didektika, di Terbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. XI, No. II, 2017, h. 2

perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis, Penelitian ini lebih ke kualitas akhlak siswa melalui keteladanan, sedangkan penulis lebih ke arah menanamkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif.¹⁹

3. Jurnal yang ditulis oleh Mira Herdiani, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018, dengan judul "Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa", dalam jurnalnya membahas tentang profil akhlak siswa, kolaborasi guru BK dengan guru PAI, dan hasil yang dicapai dari kolaborasi tersebut dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin. Dari hasil penelitian tersebut kalaborasi antara guru BK dan guru PAI sudah berjalan dengan baik, guru PAI membeirkan pemahaman, menjelaskan, dan mengerahkan tentang pribadi yang lebih baik ke siswa. sedangkan guru BK mengontrol kesaharian siswa, menegur, menesehati dan memberikan contoh. Berdasarkan uraian tersebut, relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian Mira Herdiani, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, sama-sama meneliti kerjsama guru dalam membentuk akhlakul karimah, adapaun perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis, Penelitian ini lebih ke hal luas terkait akhlakuk karimah

¹⁹Nurfadhillah, *Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri 1 Pusat Sengkang*, Jurnal Al- Qoyyimah, di Terbitkan oleh Prodi PAI S2 IAIN Bone, Vol. I, No. 1, 2018, h. 2

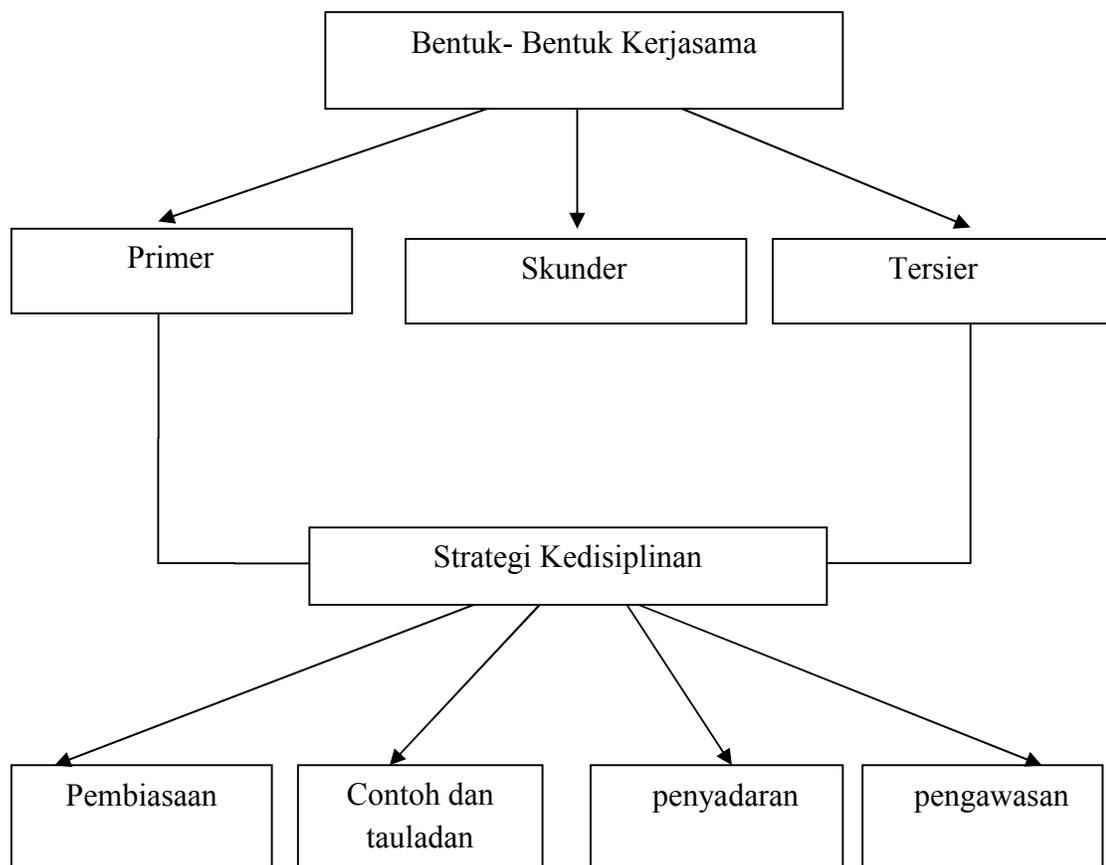
sedangkan penulis hanya terfokus pada kedisiplinan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif.²⁰

Setelah mengadakan kajian pustaka dari ketiga penelitian di atas bila dibandingkan dengan skripsi peneliti yang berjudul "Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS Di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone", maka dapat dipahami bahwa tema bimbingan dan konseling pernah dilakukan oleh pihak lain, dan hanya saja sejauh ini belum ada yang meneliti tentang "Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS Di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone".

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, berikut merupakan kerangka pikir penelitian yang berjudul Urgensi Kerjasama Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.

²⁰Mira Herdiani, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, *Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, di Terbitkan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol VIII, No. II, 2018, h. 2



Gambar 1.1

Pada kerangka pikir diatas digambarkan bahwa penelitian ini nantinya akan membahas mengenai urgensi kerjasama antara dua guru yaitu guru akidah akhlak dengan guru bimbingan dan konseling agar dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas XII. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²¹ Tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini terdapat data statistik (angka-angka), namun data tersebut digunakan dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang terkandung dibalik data itu sendiri. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologi.

1. Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang ada pada proses perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.²² Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui cara kerja sama guru akidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan.

²¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140.

²²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 103.

2. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa. Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Namun secara spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, serta bagaimana mereka berfikir dan berperasaan.²³ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui Strategi kerjasama guru akidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terletak dikawasan Jln. Poros Taccipi- Tokaseng tepatnya di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone. Jarak antara lokasi tersebut ke ibu kota kabupaten berjarak +/- 29 km dan jarak ke ibu kota kecamatan berjarak +/- 14 km. Sebelah utara MA As' Adiyah Mattirowalie terdapat SDN 58 Ulo dan sebelah timur dan selatan terdapat rumah warga, di sebelah barat terdapat jalan raya poros Taccipi- Tokaseng.

3. Data dan sumber data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer yang akan diperoleh dengan wawancara, dimana wawancara tersebut akan dilakukan dengan narasumber yang ada dengan menggunakan daftar wawancara dan handphone sebagai alat perekam. Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek/subjek penelitian baik melalui individu atau

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 7-8

kelompok. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling dan siswa.

4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar dalam pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pedoman observasi

Pedoman Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, Adapun instrumen yang dimaksud adalah lembar atau panduan pengamatan

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung antara peneliti dengan informan. Dan juga menggunakan alat perekam yaitu *handphone*.

c. Alat dokumentasi

Alat dokumentasi yaitu alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan cara merekam dan memotret kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga digunakan pula alat dokumentasi berupa rekaman dan kamera. Dokumen bisa berbentuk tulisan, video, gambar atau karya-karya dari seseorang.

Kisi-kisi Instrumen

No.	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator
1.	Bentuk kerjasama akidah akhlak dan guru bimbingan koseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.	a. Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merancang metode pendisiplinan. 2. Guru merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahan kedisiplinan. 3. Guru memulai upaya pendisiplinan melalui hal-hal sederhana.
		b. Skunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melibatkan orang tua untuk mengawasi anaknya di rumah. 2. Orang tua aktif dalam mengarahkan kedisiplinan anak.
		c. Tersier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua pihak di dalam Madrasah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa. 2. Sesama siswa diarahkan untuk

			saling mengingatkan.
2.	Strategi guru akidah akhlak dan guru bimbingan koseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone.	a. Pembiasaan	1. Guru membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, teratur.
		b. Contoh dan tauladan	1. Guru mencontohkan kedisiplinan kepada siswa.
		c. Penyadaran	1. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan.
		d. pengawasan	1. Guru mengawasi siswa agar mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Table 1.1:

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan diantaranya observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kepada skala bertingkat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dengan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi diberbagai macam sumber. Informasi tersebut antara lain tempat tinggal, alamat, dan latar belakang pendidikan.

6. Teknik pengolahan dan analisis data

Teknik analisis data merupakan proses mengelola data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan

penelitian. Pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Pada langkah reduksi data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara kemudian merangkum data dari hasil wawancara tersebut. Setelah itu hal-hal pokok yang relevansi dan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada sekolah MA As' Adiyah Mattirowalie, supaya lebih memfokuskan pada hal-hal penting saja, serta tidak keluar dari pola tema. kemudian data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan lebih mudah bagi peneliti.

b. Display data

Pada langkah selanjutnya yaitu display data atau penyajian data. Pada tahap ini data-data yang telah direduksi, akan menghasilkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tema dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan oleh peneliti supaya data yang sudah direduksi akan mudah digambarkan dan diuraikan, serta lebih mudah melihat hubungan antara sub-pembahasan dan sejenisnya. Kemudian peneliti bisa lebih paham untuk melakukan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan pada data-data yang dibutuhkan serta telah diuraikan guna menghasilkan teori baru.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simbol atau angka. Penelitian ini diupayakan mendasar, mendalam, berorientasi pada

proses, serta didasarkan pada asumsi adanya realitas dinamik sehingga peneliti ini menggunakan penelitian rancangan deskriptif. Peneliti menitik beratkan pada kegiatan observasi dimana peneliti bertindak sebagai observer dengan mengamati gejala, perilaku yang timbul tanpa harus memanipulasi variabel yang ada. Data observasi tersebut nantinya akan dianalisis untuk diambil kesimpulan berdasarkan konteks permasalahan yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kerjasama

1. Pengertian kerjasama

Menurut KBBI, kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya), untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial. Raucek dan Werren mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.¹

Dilihat dari segi administrasi yang dijelaskan Hadari Nawawi, Kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas, bukan sebagai pengkotaan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.²

Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang memperoleh keuntungan dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya.³ Jadi kerjasama dapat dikatakan suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan bersama.

2. Bentuk-bentuk kerjasama

Adapun Bentuk-bentuk kerjasama terbagi atas tiga bagian, yaitu:

¹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), h.156

²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidika*, h. 7

³Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, h. 156

a. Kerjasama primer

Kerjasama primer yaitu suatu kelompok yang setiap individu saling membaaur satu sama lain dan masing-masing individu mengejar masing-masing pekerjaan dalam satu kepentingan. Di dalam kelompok-kelompok kecil seperti keluarga dan komunitas-komunitas tradisional proses sosial yang namanya koperasi ini cenderung bersifat spontan. Inilah koperasi terbentuk secara wajar di dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok primer. Di dalam kelompok-kelompok ini individu-individu cenderung membaurkan diri dengan sesamanya di dalam kelompok, dan masing-masing berusaha menjadi bagian dari kelompoknya. Di dalam kelompok-kelompok primer yang kecil dan bersifat tatap muka ini, orang perorangan cenderung lebih senang bekerja dalam tim selaku anggota tim daripada bekerja sebagai perorangan.⁴

Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling merancang beberapa metode pendisiplinan untuk siswanya kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan pendisiplinan, serta upaya pendisiplinan melalui hal yang sederhana.

b. Kerjasama skunder

Apabila kerjasama primer karakteristik pada masyarakat primitif, maka kerjasama skunder adalah khas pada masyarakat modern. Kerjasama skunder ini sangat diformalisir dan spesialisir, dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian daripada hidupnya kepada group yang dipersatukan, dengan itu sikap orang-orang disini lebih individualistis dan mengadakan perhitungan.⁵

⁴Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 101-102

⁵Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. h. 102

Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling ini bekerjasama dengan orang tua siswa dalam upaya kedisiplinan anaknya. Dengan melibatkan orang tua siswa guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dan kemudian orang tua bisa lebih mengarahkan kedisiplinan kepada anaknya.

c. Kerjasama tersier

Kerjasama tersier yaitu sikap dari pihak kerjasam murni. Maksudnya kelompok atau organisasi sangat longgar dan gampang pecah, apabila ada alat bersama itu tidak dapat membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuan yang sama.⁶

Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu semua pihak Madrasah harus terlibat dalam mengarahkan kedisiplinan siswa tidak hanya guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling saja, kemudian sesama siswa juga harus saling mngingatkan bahwa kedisiplinan itu penting.

Sementara bentuk kerjasama yang dilakukan guru akidah akhlak dengan guru bimbingan dan konseling, antara lain:

- a. Bentuk usaha formal, yaitu usaha yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini antara guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam melaksanakan kegiatan yang sudah diatur secara resmi oleh sekolah.

⁶Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 101-102

- b. Bentuk usaha informal, yaitu usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis. Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal.⁷

Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila:

- a. Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.
- b. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.⁸

3. Manfaat Kerjasama

Adapun manfaat dari kerjasama adalah, sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.
- b. Dapat mempererat ikatan kerjasama
- c. Menumbuhkan sebuah semangat persatuan
- d. Pekerjaan lebih bisa cepat selesai
- e. Pekerjaan menjadi lebih ringan.⁹

4. Prinsip Kerjasama

Prinsip kerjasama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Kerjasama yang dimaksud

⁷Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidika*, h. 8

⁸Yusnedi Achmad, *Sosiologi Politik*, (Cet. I; Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), h. 25

⁹Safuruddin, Sri Mulyati, Rosni Lubis, *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*, (Cet. II; Malang: Wineka Media, 2018), h. 82

berhubungan dengan tuturan yang diujarkan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan. Hal tersebut dirangkum dalam maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama.

Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).¹⁰

- a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan informatif. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.
- b. Maksim kualitas (*maxim of quality*), seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta kebahasaan yang demikian harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan fakta, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ada. Ketidaksesuaian yang demikian akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah.

¹⁰R. Kunanjang Rahardi, *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 2009), h. 53.

- c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*), agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam maksim relevansi, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan..
- d. Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), dalam maksim pelaksanaan setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa harus menyampaikan informasi secara langsung, jelas, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit.¹¹

B. Tinjauan Tentang Strategi Meningkatkan Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, menurut bahasa disiplin adalah tata tertib (disekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.¹² Sedangkan menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pimpinan.¹³

Dari pengertian disiplin diatas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu unsur moralitas seseorang yang menekankan pada peraturan dan tata tertib dalam prinsip-prinsip keteraturan, pemberian perintah, larangan, pujian dan hukuman dengan otoritas atau paksaan untuk mencapai kondisi yang baik.

¹¹R. Kunanjang Rahardi, *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, h. 53-57

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 208

¹³Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, h. 128.

2. Peran Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Adapun peran guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu:

- a. Memberikan contoh atau teladan kepada siswa
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- g. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁴

Perbuatan yang merupakan gambaran membentuk dari nilai atau norma yang tinggi ini mengisyaratkan bahwa indikator karakter dalam meningkatkan kedisiplinan merupakan gambaran sifat batin yang relative sudah menetap dalam diri seseorang yang sudah terbentuk sehingga tidak mudah untuk diubah. Maka dari itu hal ini tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru Akidah Akhlak dan Guru pembimbing lainnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah, atau membiasakan akhlak yang bagus.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Strategi menurut J .R. David, dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Disiplin harus ditanamkan dan di tumbuhkan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari dengan sendirinya.¹⁶ Adapun strategi guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ada 4 yaitu, pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran, pengawasan.

a. Pembiasaan

Jika seseorang diberikan pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur, maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib, dan teratur, maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib dan teratur dalam segala aktifitasnya.

b. Contoh dan tauladan

Dalam menanamkan disiplin, pendidik atau orang tua harus selalu memberikan contoh dan tauladan kepada anak atau murid. Jika pembiasaan yang diberikan kepada anak tidak diiringi dengan contoh dan tauladan serupa dari pendidik atau orang tua maka akan timbul berontak dari diri anak dan disiplin pun akan sulit tertanam dalam diri anak atau murid.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 125.

¹⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1973), h. 143

c. **Penyadaran**

Disamping dengan adanya pembiasaan yang disertai contoh dan tauladan, maka kepada anak yang mulai kritis, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut. Jika sudah timbul kesadaran dalam diri si anak, berarti telah mulai tumbuh disiplin dari dirinya sendiri.

d. **Pengawasan**

Pengawasan diberikan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.¹⁷

Jadi dari penjelasan diatas masing-masing pihak, baik guru BK maupun guru Akidah Akhlak sama-sama memiliki peran pada tiap karakter siswa, keduanya dapat bekerjasama, saling mendukung peran masing-masing pihak sehingga upaya mengatasi permasalahan karakter siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan, yaitu mengembangkan kedisiplinan siswa.

C. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. **Pengertian guru Akidah Akhlak**

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “*Gu*” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “*Ru*” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani tingkah lakunya”. Dalam Undang-undang R.I No. 14 Tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah

¹⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 143-144

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering di sebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, dan *mudarris*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba- yurabbi* yang berarti yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam dan seisinya termasuk manusia, kata *mu'allim* berasal dari kata *allama-yu'allimu* yang berarti menangkap hakikat sesuatu sedangkan kata *muaddib* berasal dari *adabba-yuaddibu* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin, dan *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan, menggunakan, melatih, mempelajari.¹⁹

Murabbi dilihat dari pengertian diatas maka tugas guru adalah mendidik, dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mu'allim* ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. *Mu'addib* guru adalah orang

¹⁸Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Cet. II; Jakarta : Sinar Grafika, 2006), h. 2

¹⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005), h.44-49

yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. dan *mudarris* dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup rana afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰

Akidah berasal dari kata *aqadah-yaqidu-aqdam* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk aqidatun (akidah) berarti kepercayaan atau keyakinan.²¹

Secara bahasa *Aqaid* merupakan bentuk jamak dari akidah, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²² Yang dimana telah tercantum dalam rukun iman, yaitu:

²⁰Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2002), h. 84.

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 49

²²Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 7-8.

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada Nabi dan Rasul
- d. Iman kepada Kitab
- e. Iman kepada Hari Akhir
- f. Iman kepada Qadha dan Qadhar.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqan* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Sedangkan pengertian “akhlak” Menurut Ibnu Maskawih, adalah Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sementara menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan.

Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara”, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik,

²³Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Bogor: Peberbit Ghalia Indonesia, 2005), h. 152.

sebaliknya bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.²⁴

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Akidah akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai jenjang pendidikan. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang secara integrative menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi.

2. Tugas dan Fungsi Guru Akidah Akhlak

Menurut Buhari Umar tugas dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*instrcutional*) yang bertugas merencanakan program pengajar dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolah dan pasrtisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁵

Adapun fungsi guru Akidah Akhlak, yaitu mampu:

²⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 29.

²⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011),h. 88.

- a. Menanamkan dan menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- b. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat untuk mengelola alam sekitar sebagai anugrah Allah Swt. Kepada manusia.²⁶

Jadi fungsi guru Akidah Akhlak adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Pembagian Akidah dan Akhlak

Akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah). Sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah dan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan, yang memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal

²⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172

dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan akan mempengaruhi kehidupan orang lain.²⁷

Secara garis besar akhlak terbagi atas dua, yaitu:

a. Akhlak terpuji

Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Karimah* atau *al-Mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu*" (rendah hati), *husn al-dzan* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

b. Akhlak tercela

Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau yang berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti sombong, *sun al-dzan* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.²⁸

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini. Rasulullah Saw telah mengemukakan dalam Al-Qur'an dan hadis, di antaranya sebagai berikut:

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 130-131.

²⁸Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 32

(sembelihan) yang disembelih di tanah suci dengan cara merampasnya atau semacamnya, atau menghalang-halangnya agar tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Janganlah kalian menghalalkan binatang-binatang hadyu yang diberi kalung sebagai tanda bahwa binatang itu adalah binatang hadyu. Dan janganlah kalian menghalalkan (menggangu) orang-orang yang sedang pergi ke Baitullah yang suci untuk mencari keuntungan dari perdagangan dan mengharap rida Allah. Apabila kalian telah selesai bertahalul dari ihram haji atau umrah, dan telah keluar dari tanah haram, maka berburulah jika kalian mau. Dan jangan sekali-kali kebencian kalian kepada suatu kaum, karena mereka telah menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian untuk berbuat sewenang-wenang dan tidak berlaku adil kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kalian wahai orang-orang mukmin dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan meninggalkan apa yang terlarang bagi kalian. Dan takutlah kalian kepada Allah dengan senantiasa patuh kepada-Nya dan tidak durhaka kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya kepada orang yang durhaka kepada-Nya, maka waspadalah terhadap hukuman-Nya.³⁰

2. Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا
وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خِيَارُكُمْ أَحَا سِنُّكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُنْفَحِّشًا
قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

³⁰Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Cet. I, Mu-assasah Daar Al-hilaal Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 1994), h. 2

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih." (HR. Al-Tirmidzî).³¹

Akhlak tersebut yang seharusnya sudah tertanam dalam setiap hati masing-masing individu mereka agar dapat bersikap dan berperilaku baik, tidak harus diatur diperintah atau melakukan sesuatu karena ingin dilihat baik oleh orang lain sehingga tidak dianggap buruk. Ibnu Miskawaih cenderung mengidentikkan karakter dengan akhlak yang berarti sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam dan dapat melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³².

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus di ajarkan.

Jadi pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami, untuk dapat dijadikan perilaku sehari-hari.

³¹Al-Imâm Al-Hâfiz Abî Isâ Muhammad Ibn Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (No. 1975, Jilid 3, Bairût: Dâr al Gharbi al-Islâmî, 1996), h. 518.

³²Ibnu Miskawaih, *Tahzib at-Akidaq wa Tathir at-raq*, (Mesir: Al-Mathba'ah al Misbriyyah, 1954), h. 40

4. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak bersifat murni, baik isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, di akui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan bersifat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah Swt.

Dalam prosesnya keyakinan tersebut harus langsung tidak boleh melalui perantara. Akidah-akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.³³

Sedangkan pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁴

D. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling dari bahasa inggris *guidance* dan *counseling*. Sedangkan istilah di indonesia ialah menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain. Maka, agar tidak

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 125.

³⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 38.

menimbulkan kesalahpahaman istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling.³⁵

Anwar Sutoyo, mengatakan bahwa bimbingan Islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mengembangkan potensi-potensi melalui usaha mereka sendiri. Sedangkan konseling Islam didefinisikan sebagai proses bantuan dari seorang profesional yang berbentuk kontak pribadi antara individu yang mendapat kesulitan dalam mengatasi masalah, mengendalikan dan penyesuaian diri, serta pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.³⁶ Jadi dapat dikatakan makna bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan bimbingan terhadap setiap individu dalam menyadarkan eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

a. Tujuan Bimbingan Konseling

Dalam tujuan bimbingan konseling terbagi menjadi dua tujuan yaitu secara umum dan secara khusus.

Secara umum Tujuan dari layanan bimbingan konseling sesuai dengan tujuan pendidikan, yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan (UUSP) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani

³⁵Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 1-2.

³⁶Erhamwilda, *Konseling Islam*. (Cet. III, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 95.

dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁷

Secara khusus pelayanan bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya, meliputi:

1. Aspek budi sosial, untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi, yang bertaqwa, mandiri, dan bertanggung jawab.
2. Aspek belajar, untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan.
3. Aspek karier, untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.³⁸

Adapun Fungsi Bimbingan dan Konseling, antara lain:

- a. Pencegahan (*Preventif*), layanan yang diberikan kepada peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya.
- b. Pemahaman, menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai keperluan pengembangan peserta didik.
- c. Perbaikan, terpecahkannya masalah yang dialami peserta didik.
- d. Pemeliharaan dan pengembangan ini membantu peserta didik dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.³⁹

3. Tugas guru Bimbingan Konseling

Setiap pendidik tugas dan tanggung jawab dalam membantu permasalahan peserta didiknya. Tugas utama seorang guru bukan hanya sebagai pengajar ataupun

³⁷Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 28

³⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 29-30

³⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 42-43

pembimbing, namun guru hendaknya mampu memahami semua aspek pribadi peserta didik serta mampu memahami tingkat perkembangannya. Bimbingan identik dengan pendidikan, maka kegiatan mendidik dapat dikatakan sedang memberi bimbingan.

Adapun beberapa peran, tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling sebagai berikut;

- a. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik.
- b. Membantu guru pembimbing dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru BK.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik.
- d. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan.⁴⁰

4. Jenis-jenis Bimbingan Konseling

- a. Orientasi, orientasi merupakan layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.
- b. Informasi, merupakan layanan bimbingan yang memeberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.
- c. Penempatan dan Penyaluran, merupakan layanan bimbingan Individu yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan baik itu dari segi bakat, kemampuan minat, dan hobi untuk mencapai perkembangan yang optimal.

⁴⁰Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah: Memuat Beberapa Aspek Kegiatan dan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 113.

- d. Bimbingan Belajar, merupakan Layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa yang kesulitan dalam belajar, pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.
- e. Konseling perorangan, Pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.
- f. Bimbingan Kelompok, layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok yang membantu siswa dalam menyusun rencana dan keputusan yang tepat.⁴¹

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah akan memberikan bantuan kepada siswa baik dari segi kemalasan siswa dalam melakukan proses belajar, maupun masalah lainnya yang dialami oleh siswa.

⁴¹Prayitno dan Erman Amati, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,(Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 255-309.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk kerjasama Guru Aqidah Akhlak dengan Guru BimbinganKonseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Kelas IX. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone

Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan atau dilakukan oleh sekelompok individu yang melibatkan interaksi dan saling bekerjasama hingga tujuannya tercapai. Kerjasama dapat dikatakan suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dengan guru bimbingan konseling ada tiga aspek, yaitu kerjasama primer, kerjasama skunder, dan kerjasama tersier.

1. Kerjasama primer

Kerjasama primer adalah kerjasama yang lebih bersifat rasional, terencana dan teratur, dan dalam kerjasama ini ada batasan-batasan yang jelas antara setiap anggotanya. Dalam hal ini kerjasama skunder yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling merancang beberapa metode pendisiplinan untuk siswanya kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahan kedisiplinan serta memulai upaya pendisiplinan dari hal yang sederhana.

a. Merancang metode pendisiplinan

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk

menaati sebuah peraturan. Metode pendisiplinan merupakan cara yang dilakukan seseorang pendidik untuk menanamkan serta melatih siswa untuk dapat berperilaku sesuai aturan dan tata tertib. Untuk merancang metode pendisiplina dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rusydei Yunus selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam merancang metode pendisiplinan kepala Madrasah dan para guru baik itu guru akidah akhlak dan guru bimbingan konseling merancang terlebih dahulu tata tertib Madrasah yang didalamnya mencakup tentang kedisiplinan siswa.”¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Rusydei Yunus dapat dipahami bahwa, kedisiplinan tidak lepas dari tata tertib yang harus dipatuhi.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

”Metode pendisiplinan siswa itu jelasnya harus bekerjasama dengan berbagai pihak di Madrasah, karena yang dijalankan oleh bimbingan konseling itu memang bersinergi dengan seluruh aspek yang ada di Madrasah khususnya guru Mapel, dan kepala Madrasah, jadi semuanya harus di kordinasikan.”²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, sangat dibutuhkan kerjasama dalam merancang metode pendisiplinan siswa karena hal ini sangatlah membantu terpeliharanya tata tertib Madrasah sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni Amin selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

¹ Rusydei Yunus, Kepala MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

² St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

“Dalam perencanaan metode pendisiplinan siswa, tentu harus ada kerjasama dari berbagai pihak seperti kepala madrasah, dan para guru, dan dalam metode pendisiplinan tidak lepas dari tata tertib Madrasah yang harus dipatuhi.”³

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, seluruh siswa harus mematuhi tata tertib Madrasah dengan penuh rasa disiplin yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan metode pendisiplinan yang dilakukan oleh pihak guru untuk membiasakan, menanamkan, dan melatih siswa untuk berperilaku sesuai aturan dan tata tertib Madrasah. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa pihak Madrasah baik itu kepala Madrasah dan para guru-guru selalu mengkoordinasikan hal-hal yang terkait dengan kedisiplinan siswa.

b. Merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahan kedisiplinan

Pegarahan Kedisiplinan merupakan proses menuntun kegiatan-kegiatan kedisiplinan kearah yang tepat, untuk tercapai tujuannya. Kedisiplinan sangat penting karena untuk melatih siswa untuk taat dan patuh akan peraturan atau tata tertib ada di Madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Perumusan kegiatan pendisiplinan itu jelasanya berdasar pada tata tertib Madrasah yang dimana itu diatur dengan melibatkan guru-guru, perwakilan siswa begitupun juga dengan kepala Madrasah. Dan dari tata tertib itulah mengacu bagaimana tindakan bimbingan konseling ke siswa yang melanggar tata tertib Madrasah.”⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, dengan melibatkan semua pihak di Madrasah dapat lebih

³Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

⁴St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

mudah merumuskan pendisiplinan atau tata tertib siswa dan mengetahui jalan terbaik untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib tersebut.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni Amin selaku guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai perumusan kegiatan pendisiplinan siswa tentunya dibuuhkan persetujuan dari semua pihak baik itu guru-guru dan tentunya kepala madrasah, dengan hasil perumusan kegiatan tersebut diharapkan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik sesuai aturan yang sudah disepakati.”⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, perumusan kegiatan pendisiplinan siswa diperlukan persetujuan dari semua pihak demi terlaksananya dengan baik tata tertib tersebut.

Hal ini diperjelas oleh oleh bapak Rusydei Yunus selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Perumusan kegiatan pendisiplinan ini dilakukan dalam bentuk musyawarah dengan menghadirkan semua pihak di dalam madrasah seperti, kepala madrasah, semua guru, perwakilan siswa setiap kelas, dan semua organisasi yang bernaung di madrasah seperti osis, pramuka dan lain sebagainya.”⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Rusydei Yunus dapat dipahami bahwa, diperlukan musyawarah ketika harus merumuskan kegiatan karena itu merupakan salah satu cara yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perumusan kegiatan pendisiplinan siswa diperlukan kordinasi dari semua pihak demi terlaksananya kegiatan yang sudah dirumuskan dengan baik sesuai yang diinginkan. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa

⁵Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

⁶Rusydei Yunus, Kepala MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

dalam merumuskan suatu kegiatan pendisiplinan pihak Madrasah selalu mengadakan musyawarah dengan menghadirkan guru, dan perwakilan siswa.

c. Upaya pendisiplinan dari hal yang sederhana

Pendisiplinan secara sederhana dapat dikatakan bahwa mematuhi dan mentaati aturan atau tata tertib yang berlaku. Aturan dan tata tertib di Madrasah berlaku didalam lingkungan Madrasah, semua pihak di dalam Madrasah harus mematuhi dan mentaati semua aturan yang ada di Madrasah. Upaya pendisiplinan secara sederhana yang dilakukan yaitu disiplin waktu, berpakaian, belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Rusydei Yunus selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Pendisiplinan dari hal sederhana yang dilakukan di madrasah yaitu guru membiasakan diri untuk lebih awal datang ke madrasah sebelum siswa datang, karena ini sebagai bentuk disiplin waktu yang bisa menjadi contoh bagi siswa.”⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Rusydei Yunus dapat dipahami bahwa, pendisiplinan secara sederhana yang dilakukan adalah datang tepat waktu atau disiplin waktu, hal ini diperlukan kesadaran akan aturan tersebut dan kesadaran akan tanggung jawabnya untuk mentaati aturan tersebut.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dari hal sederhana itu kedisiplinannya adalah dengan cara teguran, bukan hanya disiplin waktu melainkan juga disiplin berpakaian, jika ada siswa tidak disiplin waktu maupun disiplin berpakaian hal yang sederhana yang dilakukan adalah teguran.”⁸

⁷ Rusydei Yunus, Kepala MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

⁸ St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, teguran adalah salah satu cara atau upaya penyadaran, hal ini penyadaran agar siswa menyadari tindakan yang dilakukannya.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni Amin selaku guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Hal sederhana yaitu disiplin waktu, harus tepat waktu datang ke Madrasah, disiplin berpakaian, bukan hanya itu disiplin belajar juga merupakan pendisiplinan yang sederhana, disiplin belajar tidak boleh bolos pelajaran dan lain sebagainya.”⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, disiplin belajar merupakan kepatuhan dari siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga diperoleh perubahan, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap.

Sementara Ika selaku siswa mengatakan bahwa:

“Pendisiplinan sederhana yang selalu diarahkan ke kami yaitu kita harus tepat waktu ke Madrasah, kita harus disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian maupun disiplin belajar, kita harus mematuhi aturan dan tata tertib yang ada.”¹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ika dapat dipahami bahwa, dengan mematuhi hal tersebut kita lebih disiplin lagi dan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pendisiplinan dimulai dari hal-hal yang sederhana dulu, segala sesuatu dimulai dari hal-hal yang kecil dan bertahap. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh

⁹Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

¹⁰Ika, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Penulis, Mattirowalie, 22 Oktober 2020

penulis melihat bahwa upaya pendisiplinan secara sederhana pihak guru datang tepat waktu ke Madrasah sebagai bentuk disiplin.

2. Kerjasama skunder

Kerjasama skunder adalah kerjasama yang terjadi dalam keluarga, semua keluarga terlibat akan hal ini. Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling ini bekerjasama dengan orang tua siswa dalam upaya kedisiplinan anaknya. Dengan melibatkan orang tua siswa guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling bisa lebih mengarahkan kedisiplinan kepada siswa.

a. Melibatkan orang tua untuk mengawasi anaknya di rumah

Kelangsungan pendidikan di Madrasah sangat bergantung pada upaya orang tua dan guru dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif dan mengatur proses belajar mengajar yang efektif dan tertib. Keterlibatan orang tua akan hal ini bisa membuat orang tua mengerti dan bisa mengetahui akan hal apa yang akan dilakukan kepada anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Tanpa melibatkan orang tua maka kedisiplinan siswa susah untuk diterapkan, misalnya apabila ada siswa sampai 3 hari tidak aktif dalam proses belajar mengajar maka guru bekerjasama dengan orang tua untuk menelusuri siswa tersebut.”¹¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, kerjasama guru dan orang tua merupakan kunci dari kesuksesan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru dan orang tua merupakan

¹¹Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam membina karakter disiplin pada siswa. Tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu karakter disiplin tidak dapat dibentuk pada diri seorang siswa.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam bimbingan konseling melibatkan orang tua itu selalu, orang tua selalu dihubungi untuk datang ke madrasah terkait masalah pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya, mereka harus terlibat karena bimbingan konseling tidak akan berhasil jika orang tua dirumah tidak berperan aktif. Misalnya masalah kehadiran 3 kali alfa, berarti orang tua harus tahu supaya memberkan juga pengawasan dan dorongan kepada anaknya.”¹²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, antara pihak madrasah, guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di madrasah, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di madrasah dan masalah yang ditemukan di madrasah dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh pada kedisiplinan anaknya. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa pihak Madrasah, guru selalu melibatkan orang tua dengan menghubungi orang tua siswa jika ada siswa yang bermasalah di Madrasah.

b. Orang tua aktif dalam mengarahkan kedisiplinan anaknya

Keaktifan orang tua dalam mengarahkan kedisiplinan anaknya yaitu dengan memberikan semangat dan dorongan kepada anaknya. Selain itu, orang tua juga

¹²St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

memantau kegiatan dan perkembangan anaknya di rumah yang terkait dengan kedisiplinannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Masalah orang tua aktif, itu berpareatif karena memang itu tergantung dari situasi dan kondisi orang tua siswa yang berbeda, dan salah satu bentuk keaktifan orang tua dalam pendisiplinan anaknya yaitu dengan cara menegurnya.”¹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, keaktifan orang tua dalam mengarahkan kedisiplinan anaknya sangat berpengaruh dengan hal ini anaknya bisa mengerti dan lebih mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nur Afni Amin selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai hal ini orang tua aktif dalam mengarahkan anaknya, orang tua selalu mengarahkan dan menanamkan kedisiplinan ke anaknya baik itu dari segi kedisiplinan waktu untuk tepat waktu ke Madrasah, dan kedisiplinan dalam berpakaian anaknya.”¹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, mengarahkan dan menanamkan kedisiplinan ke siswa bisa membantu siswa menerapkan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan bisa membekas dan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keaktifan orang tua dalam mengarahkan kedisiplinan siswa membawa pengaruh besar dalam peningkatan kedisiplinan siswa. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa dalam hal kedisiplinan orang tua selalu

¹³St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

¹⁴Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

mengarahkan anaknya dan selalu mengingatkan anaknya terkait aturan atau tata tertib yang ada.

3. Kerjasama tersier

Kerjasama tersier yaitu sikap dari pihak kerjasama yang murni. Dalam hal ini kerjasama yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu semua pihak di Madrasah harus terlibat dalam mengarahkan kedisiplinan siswa tidak hanya guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling saja. Kemudian sesama siswa juga harus saling mengingatkan bahwa kedisiplinan itu penting.

a. Semua pihak di dalam Madrasah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa

Madrasah yang tertib akan selalu menciptaka proses pembelajaran yang baik sehingga dalam proses belajar mengajar memberikan nuansa yang nyaman dan tertib. Madrasah yang tidak tertib akan jauh berbeda dengan madrasah yang berdisiplin. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa dan untuk memperbaiki hal demikian bukanlah hal yang mudah. Hal ini diperlukan kerjasama dari semua pihak di dalam madrasah tidak hanya guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling saja tetapi semua pihak baik itu kepala madrasah dan guru-guru lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Semua pihak dilibatkan, pendisiplinan itu harus melibatkan semua pihak yang ada di madrasah, misalnya wali kelas bila mana ada anak walinya tidak disiplin waktu belajar, sering terlambat, atau sering tidak hadir maka wali kelas diberikan tugas untuk mengontrol hal itu.”¹⁵

¹⁵St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, keterlibatan semua pihak di dalam Madrasah sangat dibutuhkan karena semua pihak memiliki tanggung jawab masing-masing dan hal ini membantu peningkatan kedisiplinan siswa.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nur Afni selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Semua pihak di dalam madrasah harus dilibatkan apalagi dalam hal kedisiplinan siswa semuanya harus terlibat, misalnya saya bekerjasama dengan wali kelas siswa, di dalam mata pelajaran saya masih ada siswa yang tidak disiplin, tidak mengumpulkan tugas, maka dari itu saya bicarakan dengan wali kelasnya kemudian menyepakati langkah apa yang akan dilakukan dalam menangani siswa ini supaya bisa disiplin.”¹⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, semua pihak memiliki tugas masing-masing dan hal itu perlu dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan, ketika semua pihak bekerjasama akan hal ini maka dalam peningkatan kedisiplinan siswa akan berjalan dengan baik dan teratur.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudara Sarwandi, selaku siswa beliau mengatakan bahwa:

“Dalam peningkatan kedisiplinan semua guru-guru kami tidak hanya guru akidah akhlak dan bimbingan konseling saja mealainkan semuanya terlibat mislanya mengenai kedisiplinan kami, kehadiran tidak boleh terlambat dan terpenting kami kita harus mematuhi tata tertib yang berlaku di Madrasah.”¹⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Sarwandi dapat dipahami bahwa, semua pihak di dalam Madrasah selalu bekerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan hal ini siswa mengerti dan menyadari singgah mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku.

¹⁶Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

¹⁷Sarwandi, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 20 Oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan semua pihak di dalam Madrasah sangat berpengaruh dalam peningkatan kedisiplinan siswa. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa semua pihak di dalam Madrasah memiliki tugas masing-masing yang tentunya sudah disepakati bersama yang bertujuan meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Sesama siswa diarahkan untuk saling mengingatkan

Kedisiplinan merupakan sifat yang perlu ditanamkan di setiap individu. Kedisiplinan akan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter yang baik, maka dari itu siswa diarahkan untuk saling mengingatkan yang tentunya terkait dengan kedisiplinan. Disiplin akan menyadarkan siswa untuk selalu melakukan hal-hal positif dan menjahui hal-hal negatif seperti halnya melanggar tata tertib Madrasah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Semua siswa diarahkan untuk saling mengingatkan, apalagi terkait dengan masalah kedisiplinannya baik dari segi kehadirannya harus tepat waktu datang ke madrasah dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya. Supaya siswa dapat disiplin.”¹⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, saling menyinggung itu penting, bukan hanya untuk kebaikan diri sendiri melainkan juga kebaikan orang lain, dengan hal ini siswa itu mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai saling mengingatkan siswa selalu diarahkan akan hal itu, biasanya siswa saling mengingatkan dalam hal, harus masuk tepat waktu, sebelum

¹⁸Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

pembelajaran dimulai jangan berkeliaran, dengan hal ini mereka mengerti dan tidak melakukan hal-hal yang bisa melanggar kedisiplinan.”¹⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, dengan membiasakan disiplin tepat waktu akan memberikan begitu banyak manfaat seperti halnya kepercayaan.

Hal ini diperjelas oleh saudari Nur Tasya, selaku siswa beliau mengatakan bahwa:

“Kami selalu diarahkan untuk saling mengingatkan dalam berbagai hal yang terkait kedisiplinan baik itu dari segi tepat waktu ke Madrasah, kehadiran harus tepat waktu di dalam kelas, dan tentunya harus mentati tata tertib yang ada di dalam Madrasah.”²⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, saling mengingatkan itu penting supaya bisa terbiasa dan tentunya terbiasa dalam hal kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa, mengarahkan siswa untuk saling mengingatkan itu suatu hal yang penting supaya bisa mengerti akan tanggung jawabnya serta bisa terbiasa melaksanakan tata tertib yang sudah ditetapkan dan tentunya untuk kebaikan bersama. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa siswa saling mengingatkan antar sesama dalam berbagai hal dan tentunya masalah kedisiplinan.

¹⁹St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

²⁰Nur Tasya, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 24 Oktober 2020

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas IX. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Guru sangat berperan dalam peningkatan kedisiplinan siswa melalui intraksi yang dilakukan. Tanpa strategi yang jelas, proses peningkatan kedisiplinan siswa tidak akan terarah sehingga tujuan peningkatan kedisiplinan yang telah ditetapkan akan sulit untuk tercapai.

Adapun strategi yang digunakan guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa ada 4 yaitu, pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran, pengawasan.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang baik itu dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu membiasakan siswa untuk disiplin, tertib dan teratur.

Guru harus membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur. Dalam membina siswa agar bisa disiplin diperlukan upaya untuk membiasakannya seperti halnya melakukan suatu kegiatan sesuai dengan tata tertib yang ada dan tidak melanggarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Pembiasaan disiplin yang dijalankan di sini tidak lain untuk membentuk siswa menjadi siswa yang bertanggung jawab atas kewajiban yang telah dilaksanakan di Madrasah termasuk di dalamnya yaitu taat dan patuh pada

peraturan dan tata tertib Madrasah yang sudah ditetapkan dan diketahui sejak awal masuk.”²¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, pembiasaan ini dapat menanamkan disiplin diri pada siswa sehingga siswa terbiasa dan untuk melakukan sesuatu maka dilakukan dengan sendiri tanpa unsur paksaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling biasanya adalah kedisiplinan waktu belajar, siswa harus tepat waktu ke madrasah, dan tepat waktu dalam mengikuti semua mata pelajaran dan tentunya tepat waktu juga dalam mengumpulkan tugas.”²²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, dengan pembiasaan ini jika dilakukan berulang-ulang akan menjadikan siswa terbiasa dalam melaksanakan aturan yang ada dan meninggalkan hal yang bisa melanggar aturan tersebut, meskipun bukan hal yang mudah, jika dilakukan berulang-ulang pastinya akan mengalami suatu perubahan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Askar selaku siswa, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait pembiasaan disiplin, kami selalu membiasakan tepat waktu ke Madrasah dan tentunya kami selalu menaati aturan dan tata tertib yang ada di Madrasah yang mana aturan tersebut harus kami patuhi dan tidak boleh dilanggar karena apabila dilanggar kami akan mendapatkan kosekuensi.”²³

²¹Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

²²St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

²³Askar, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 20 Oktober 2020

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Askar dapat dipahami bahwa, terbiasa mematuhi aturan akan membuat siswa terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai siswa yang sudah tertulis di tata tertib siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa, melalui pembiasaan ini siswa akan mengerti akan kewajibannya, dan jika ini dilakukan berulang-ulang maka siswa akan terbiasa dan melaksanakan aturan atau tata tertib tanpa ada unsur paksaan lagi. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa sebagian besar siswa sudah patuhi tata tertib yang ada dengan terbiasa tepat waktu ke Madrasah.

2. Contoh dan tauladan

Keteladanan yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa. Di dalam Madrasah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan contoh yang baik bagi para siswa, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Dan contoh dan tauladan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu mencontohkan kedisiplinan kepada siswa.

Guru harus mencontohkan kedisiplinan kepada siswa. Keteladanan yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa siswa, sebab siswa banyak meniru gurunya, guru selalu memberikan contoh teladan yang baik, seperti guru selalu datang tepat waktu, berperilaku sopan, serta selalu berperilaku baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai contoh dan teladan kepada siswa itu tentunya disiplin, salah satunya datang tepat waktu, dan berperilaku sopan, dan itu harus dimulai dari

gurunya dulu, jika gurunya mampu disiplin maka siswanya melihat kemudian meniru.”²⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, guru selalu dijadikan cerminan oleh siswa baik itu baik ataupun buruk sekalipun. Kedisiplinan, kesopanan, kebersihan, keadilan akan selalu disimpan oleh siswa, dan batas-batas tertentu mereka akan mengikutinya.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Contoh kedisiplinan kepada siswa, jelasnya tepat waktu datang. Misalnya ada waktu bimbingan konseling masuk kelas secara optimal contoh yang bisa kita berikan kita juga harus tepat waktu masuk kelas dan meninggalkan kelas tentunya tepat waktu juga.”²⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, guru merupakan contoh yang baik bagi siswa, secara tidak langsung guru akan menjadi contoh dalam pembentukan kedisiplinan siswanya. Maka dari itu sikap disiplin itu harus terlebih dahulu tertanam di gurunya.

Hal ini diperjelas oleh saudara Norman, selaku siswa beliau mengatakan bahwa.

“Salah satu yang bisa kami contoh dari guru kami yaitu terkait kedisiplinan yang dimana guru kami tepat waktu datang di madrasah, rapi dalam berpakaian dan selalu memberikan teguran dan arahan ke kami apabila kami melanggar aturan yang ada di Madrasah.”²⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Norman dapat dipahami bahwa, guru merupakan contoh bagi siswa, karena segala tingkah dan perbuatan yang dilakukan oleh guru akan selalu diperhatikan oleh setiap siswanya.

²⁴Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

²⁵St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

²⁶Norman, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 20 Oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, mencontohkan kedisiplinan kepada siswa harus dimulai dari gurunya dulu, karena guru merupakan contoh yang baik bagi siswanya, hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa dalam guru selalu tepat waktu ke madrasah dan berperilaku baik dan itu merupakan contoh yang baik bagi siswa.

3. Penyadaran

Penyadaran merupakan proses atau cara untuk menyadarkan. Dari hal ini penyadara sangat dibutuhkan apalagi terkait dengan disiplin, banyak siswa yang kadang dia tidak melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib kedisiplina, maka dari ini startegi guru aqidah akhlak dan guru bimbngan konseling supaya siswa sadar akan hal itu guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling selalu mengingatkan akan pentingnya kedisiplinan.

Guru harus memberikan penjelasan tentang pentingnya kedisiplinan. Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan madrasah, madrasah yang tertib akan menciptakan proses pemebelajaran yang baik. Mengenai kedisiplinan siswa, tidak bisa terlepas dari persoalan prilaku yang tidak baik seperti melanggar tata tertib Madrasah, maka dari itu diperlukan penyadaran dan penjelasana akan pentingnya kedisiplinan supaya siswa sadar dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nur Afni Amin selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai penjelasan yan terkait dengan pendisiplinan biasanya kami selalu memberikan nasihat yang menyangkut kedisiplinan, apakah itu dampak baik jika mematuhi dan dampak tidak baik jika melanggar aturan tata tertib Madrasah, tentunya kami memberikan nasehat kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.”²⁷

²⁷Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni Amin dapat dipahami bahwa, meskipun terkadang nasehat yang diberikan dianggap angin lewat akan tetapi nasehat yang diberikan yaitu hal yang penting dan sangat bermanfaat untuk kedepannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi penjelasan tentang pentingnya kedisiplinan itu tadi, diperlukan komunikasi yang baik, dan hal ini biasanya kami menggunakan media bimbingan apakah itu bimbingan belajar, karir, pribadi karena ini sangat penting pada kedisiplinan siswa.”²⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, komunikasi yang baik kepada siswa demi terjalin hubungan emosional antar guru dengan siswa, hal membangun komunikasi efektif antar guru dengan siswa harus disertai sikap saling menghormati dan saling menghargai.

Hal senada juga diungkapkan oleh Fitriani selaku siswa, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait penyadaran dan arti pentingnya kedisiplinan, kami selalu diberitahukan dan selalu diingatkan akan hal itu dimulai dari nasehat-nasehat dan bimbingan yang diberikan ke kami hal itu tidak lepas hal-hal pentingnya kedisiplinan.”²⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Fitriani dapat dipahami bahwa, Apa yang diberikan oleh guru baik itu bimbingan dan juga nasehat itu juga untuk kepentingan siswa, jika semuanya dipatuhi sebagai guru yang melihat itu merasa bangga bahwa siswanya sudah disiplin.

²⁸St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

²⁹ Fitriani, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di rumah, Mattirowalie, 24 Oktober 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, pemberian penjelasan tentang pentingnya kedisiplinan diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa jika komunikasi tidak baik maka nasehat yang diberikan akan dianggap angin lewat saja akan tetapi jika komunikasi yang baik maka siswa akan mendengarkan dan tentunya akan mematuhi. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa guru selalu memberikan bimbingan dan nasehat tentang pentingnya kedisiplinan kepada siswa.

4. Pengawasan

Pengawasan mengandung arti mengawasi terus menerus, merekam, memberikan penjelasan dan petunjuk. Pengawasan juga mengandung arti pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. dan pengawasan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu mengawasi siswa supaya mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Guru harus mengawasi siswa agar mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan itu penting dalam mendidik siswa, tanpa pengawasan berarti membiarkan siswa berbuat sekehendaknya, siswa tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak akan mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, serta mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu St. Nur Laelah selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa:

“Mengawasi siswa itu melihat secara menyeluruh dan melihat terus menerus itu tidak mungkin tapi dengan cara memberikan pesan-pesan dan sering memberikan wejangan setidaknya itu menjadi pengingat untuk siswa supaya

tau bahwa kedisiplinan itu sangat penting khususnya kita sebagai siswa, karena keberhasilan dalam belajar itu kunci utama adalah harus disiplin.”³⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu St. Nur Laelah dapat dipahami bahwa, bukan hal yang mudah untuk mengawasi siswa setiap saat tetapi dengan memberikan wejangan atau pesan-pesan itu akan membantu siswa setiap ingin melakukan sesuatu mengingat apa yang sudah diberitahukan dan dengan hal itu siswa tau langkah apa yang akan dia lakukan.

Hal Senada juga diungkapkan ibu Nur Afni selaku guru Aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Pengawasan yang dilakukan sehari-hari tidak lepas dari tata tertib yang ada di madrasah, siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib tersebut dan siswa bersedia menerima sanksi apabila melanggar tata tertib tersebut.”³¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nur Afni dapat dipahami bahwa, siswa diharapkan mematuhi tata tertib yang ada supaya aturan di Madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Arni selaku siswa, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait dengan pengawasan yang diberikan ke kami tidak lepas dari tata tertib yang harus kami patuhi, setiap apa yang kami lakukan akan dilihat dan diawasi oleh guru kami dan kami akan menerima sanksi apabila kami melanggar tata tertib.”³²

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Arni dapat dipahami bahwa, ketika melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib tentunya harus

³⁰St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020

³¹Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

³²Arni, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di rumah, Mattirowalie, 24 Oktober 2020

mempertanggung jawabkan dan tentunya siap menerima konsekuensi dari pelanggaran yang sudah dilanggar.

Hal ini diperjelas oleh bapak Rusydei Yunus selaku kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu bentuk pengawasan kami yaitu membuat surat pernyataan tentang siap untuk mematuhi tata tertib madrasah, apabila melanggar tentu siap menerima konsekuensi atas pelanggaran tersebut, bahkan kalau memang sudah melampaui batas maka siswa tersebut bisa dikeluarkan.”³³

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Rusydei Yunus dapat dipahami bahwa, setiap perbuatan ada konsekuensinya, jika perbuatan itu baik maka akan kembali ke kita dengan baik pula jika perbuatan itu tidak baik seperti halnya melanggar maka siap menerima konsekuensi yang ada dan intinya harus mempertanggung jawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, dengan adanya pengawasan terhadap siswa diharapkan siswa bisa disiplin dan mematuhi tata tertib yang ada, dan setiap tata tertib ada konsekuensinya dan jika melanggar tentunya siap menerima konsekuensinya. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa guru mengawasi siswanya jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib maka siswa tersebut mendapatkan konsekuensi atau hukuman dari gurunya terhadap pelanggaran yang sudah dilanggar tersebut.

³³ Rusydei Yunus, Kepala MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang urgensi kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI. IIS di MA As' Adiyah Mattirowalie Kec. Tellu Siattinge Kab. Bone menyimpulkan:

1. Bentuk kerjasama guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa ada tiga bentuk kerjasama yaitu kerjasama primer, kerjasam sekunder, dan kerjasama tersier. Dari tiga kerjasama tersebut melalui kerjasama primer guru merancang metode pendisiplinan, guru merumuskan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kedisiplinan, dan guru memulai upaya pendisiplinan dari hal yang sederhana. dan melalui kerjasama sekunder, guru melibatkan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya di rumah kemudian orang tua aktif dalam mengarahkan kedisiplinan anaknya. Terakhir kerjasama tersier, melalui kerjasama tersier semua pihak di dalam Madrasah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa, dan tentunya sesama siswa diarahkan untuk saling mengingatkan.
2. Strategi guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA As' Adiyah Mattirowalie ada 4 aspek yaitu, pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran dan pengawasan. Melalui strategi pemibasaan guru membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur. strategi contoh dan tauladan, guru mencontohkan kedisiplinan kepada siswa. strategi penyadaran, guru memberikan penjelasan kepada

siswa akan pentingnya kedisiplinan. dan terakhir strategi pengawasan, melalui hal ini guru mengawasi siswa agar tercegah dari sesuatu yang tidak diinginkan.

B. Implikasi

Setelah penulis menguraikan simpulan tersebut, maka dibawah ini dikemukakan implikasi peneltian yang berisikan saran-saran. Adapun saran-saran penulis kepada:

1. Kepada kepala madrasah agar terus membantu guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa.
2. Kepada guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling untuk hendaknya tetap mengadakan pengawasan dan pembinaan yang baik kepada siswa dalam upaya pengembangan kedisiplinan siswa di MA As' Adiyah Mattirowalie baik dalam upaya menyelesaikan siswa yang bermasalah, kemudian dalam mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa.
3. Kepada guru-guru yang ada di MA As' Adiyah Mattirowalie untuk hendak ikut aktif dalam pengawasan yang baik kepada siswa-siswi waktu belajar dan lain sebagainya.
4. Kepada seluruh siswa di MA As' Adiyah Mattirowalie hendaknya berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pengembangan kedisiplinan siswa di MA As' Adiyah Mattirowalie.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Achmad, Yusnedi, *Sosiologi Politik*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amati, Erman dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Peberbit Ghalia Indonesia, 2005.
- Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arni, Siswa MA As`Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di rumah, Mattirowalie, 24 Oktober 2020
- Askar, Siswa MA As`Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As`Adiyah Mattirowalie, 20 Oktober 2020
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2002.
- Erhamwilda, *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fitriani, Siswa MA As`Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di rumah, Mattirowalie, 24 Oktober 2020
- Gunarsa, Y. Singgih D, & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

- Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Aqidah Akhlak MA As' Adiyah Mattirowalie, pada tanggal 07 Maret 2020.
- Hasil wawancara Kepala Sekolah MA As' Adiyah Mattirowalie, pada tanggal 07 Maret. 2020.
- Herdiani, Mira, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, "*Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*", Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol VIII, No. II, 2018.
- Ibnu Miskawaih, Tahzib at-Akidaq wa Tathir at-raq, Mesir: Al-Mathba'ah al Misbriyyah, 1954
- Ika, Siswa MA As' Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Penulis, Mattirowalie, 22 Oktober 2020
- Ishaq Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Mu-assasah Daar Al-hilaal Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 1994.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2014.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland : Bantam books, 1991.
- Misbahuddin Amin, "*Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pembelajaran PAI di Sekolah*", Jurnal Kependidikan, Vol. XI, No. II, 2017.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VII, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2008.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2002.
- Naim, Ngainum, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997.
- Norman, Siswa MA As' Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As' Adiyah Mattirowalie, 20 Oktober 2020

- Nur Afni Amin, Guru Aqidah Akhlak MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Sekolah MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020
- Nur Tasya, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 24 Oktober 2020
- Nurfadhillah, "*Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri 1 Pusat Sengkang*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 1, 2018.
- Rahardi, R. Kunanjang, *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Rusydei Yunus, Kepala MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Sekolah MA As'Adiyah Mattirowalie, 19 Oktober 2020
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sarwandi, Siswa MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di MA As'Adiyah Mattirowalie, 20 Oktober 2020
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Mishbah Pesan, Kesandan Keserasian Al- Qur'an, Vol. XI*, Jakarta: Lantera Hati, 2002.
- St. Nur Laelah, Guru Bimbingan dan Konseling MA As'Adiyah Mattirowalie, Wawancara oleh Penulis di Rumah Guru Bimbingan dan Konseling, Tokaseng, 23 Oktober 2020
- Sudirman, *Pilar-Pilar Islam* Malang:, UIN Maliki Press, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Sinar Grafika, 2006.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Mattirowalie 29 Mei 2000. Dari ayah yang bernama Baharuddin dan ibu bernama Nurmiati. Penulis merupakan anak pertama dari satu bersaudara. Penulis masuk sekolah TK Areski 01 Ulo pada Tahun 2004 sampai 2005, kemudian masuk SD INPRES 12/79 Ulo dan MDA 134 As' Adiyah Mattirowalie pada tahun 2005 sampai 2011, kemudian masuk di MTs Nurul Aeyn As'adiyah Kampung Baru pada tahun 2011 sampai 2014, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MA As'adiyah Mattirowalie pada tahun 2014 sampai 2017, dan lanjut di perguruan tinggi yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 sampai 2021. Penulis dapat menyelesaikan S1 dan memperoleh gelar S. Pd.

Pengalaman organisasi pada tingkat Madrasah Aliyah pernah masuk organisasi PMR dan ROHIS dan pernah menjadi ketua ROHIS pada tahun 2016. Kemudian pengalaman organisasi dalam dunia kampus yaitu Lembaga Kajian Qur'ani (LKQ) IAIN Bone, pernah menjadi anggota kesejateraan anggota, Serta menjadi tim Qasidah di Lembaga Kajian Qur'ani (LKQ) IAIN Bone, Dan organisasi diluar kampus yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FKMA) As' Adiyah Bone, menjadi Kord. Pendidikan Pembinaan dan Pelatihan.

Penulis Memulai Karier sebagai Operator Madrasah di MTs Al-Mushowwir Watang Ulo pada tahun 2020.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Selayang Pandang MA As'Adiyah Mattirowalie

Madrasah Aliyah As'adiyah Mattirowalie didirikan pada tahun 2006 dengan bernaung di bawah Yayasan Nurul Yaqin Mattirowalie yang beralamat di Mattirowalie Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattinge. MA As'adiyah Mattirowalie merupakan Madrasah di bawah asuhan Pesantren As'adiyah yang berpusat di Sengkang Kabupaten Wajo.

Sebenarnya, rencana untuk mendirikan MA di Mattirowalie muncul ketika melihat kondisi pendidikan di Desa Ulo dan sekitarnya khususnya di Mattirowalie, dimana banyak anak yang putus sekolah hanya sampai tingkat SLTP karena sekolah yang berjenjang SLTA cukup jauh. Selain itu, masyarakat mulai tertarik terhadap sekolah agama, yang terbukti dengan semakin bertambahnya siswa MTs Nurul Aeyn As'adiyah dari tahun ke tahun yang beralamat di Kampung Baru yang juga satu desa dengan mattirowalie. Olehnya itu, pada tahun 2001 ketika gedung baru Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) As'adiyah No.134 Mattirowalie selesai dibangun, salah seorang guru besar dari Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang memberikan saran kepada pihak Yayasan Nurul Yaqin untuk segera membangun Madrasah Aliyah As'adiyah Mattirowalie. Namun hal itu tidak serta merta pihak Yayasan Nurul Yaqin segera merealisasikannya, mengingat sumber dana pembangunan gedung tersebut berasal dari swadaya masyarakat mattirowalie yang berarti gedung tersebut milik masyarakat mattirowalie. Sehingga pihak yayasan terlebih dahulu mengomunikasikan rencana tersebut kepada para tokoh-tokoh masyarakat mattirowalie.

Alhasil, setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, pada awal semester 1 tahun pelajaran 2006-2007, MA As'adiyah Mattirowalie resmi dibuka dengan

menumpang di gedung MDA As'adiyah No. 134 Mattirowalie yang terdiri dari tiga ruang belajar.

2. Visi dan Misi MA As'Adiyah Mattirowalie

a. Visi

Menjadi Madrasah yang Berakhlakul Karimah, Terampil Qira'ah, Tekun Beribadah, Unggul dalam Prestasi, Populer dan Berdaya Saing dalam Iptek dan Imtaq.

b. Misi

1. Meningkatkan proses pembelajaran melalui pengembangan sikap ilmiah, dan pendalaman rasa persatuan dan kebersamaan secara efektif dan objektif.
2. Mengembangkan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'anul karim dan Sunnah dimanapun berada.
3. Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat peserta didik melalui layanan konseling dan kegiatan Madrasah.
4. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dibidang seni, khususnya di bidang baca tulis Al-Qur'an.
5. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan di segala bidang dan bernalar sehat kepada para peserta didik, dan tenaga kependidikan sehingga berkemajuan kuat untuk terus maju.
6. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas dan fungsinya.

3. Identitas Sekolah

- a. Nama Madrasah : MA As`Adiyah Mattirowalie
- b. No. Statistik Madrasah : 131 2 73 08 0115
- c. Akreditasi Madrasah : B
- d. Alamat Madrasah : Desa Ulo Kec. Tellu Siattinge Kab
Bone Provinsi Sulawesi Selatan
No. Telepon. 081342190067
- e. NPWP Madrasah : 02.997.001.9-808.0000
- f. Nama Kepala Madrasah : Drs. Rusydei Yunus
- g. Nama Yayasan : Yayasan Nurul Yaqin As` Adiyah
Mattirowalie
- h. Alamat Yayasan : Mattirowalie, Desa Ulo Kec. Tellu
Siattinge Kab. Bone
- i. Nomor Telepon Yayasan : 081342476139
- j. No. Akte Pendirian Yayasan : 32 Tahun 2016
- k. Kepemilikan Tanah : Wakaf
- l. Luas Tanah : 20 x 30 m²
- m. Status Bangunan : Yayasan
- n. Luas Bangunan : 20 x 30 m²

4. Kondisi Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

Tabel 3.1: Kondisi Siswa Tahun Pelajaran 2019/2020

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2014/2015	65	2	60	2	48	2	173	6
2015/2016	68	2	55	2	56	2	179	6
2016/2017	76	2	68	2	56	2	200	6
2017/2018	65	2	72	2	64	2	201	6
2018/2019	55	2	60	2	71	2	186	6
2019/2020	75	2	56	2	64	2	195	6

5. Kondisi Guru dan Pegawai

Tabel 3.2: Kondisi Guru dan Pegawai

Ijazah Tertinggi	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap	Jumlah Pegawai Tetap	Jumlah Pegawai Tidak Tetap
S2				
S1	21			
D3/D2/D1			1	
JUMLAH	21		1	

6. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 3.3: Data Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Umlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Kelas	6	6	-
3	Perpustakaan	1	1	-
4	Ruang Lab. IPA	1	1	-
5	Ruang Lab. Biologi	-	-	-
6	Ruang Lab. Fisika	-	-	-
7	Ruang Lab. Kimia	-	-	-
8	Ruang Lab. Komputer	1	1	-
9	Ruang Lab. Bahasa	-	-	-
10	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-
11	Ruang Guru	1	1	-
12	Ruang Tata Usaha	1	1	-
13	Ruang Konseling	-	-	-

14	Tempat beribadah	-	-	-
15	Ruang UKS	1	1	-
16	WC Guru	1	1	-
17	WC Siswa	2	2	-
18	Gudang	1	1	-
19	Ruang Sirkulasi	-	-	-
20	Tempat Olahraga	-	-	-
21	Ruang OSIS	1	1	-
22	Ruang Lainnya	-	-	-

Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA GURU

URGENSI KERJASAMA GURU AQIDAH AKHLAK DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS XI. IIS DI MA AS' ADIYAH MATTIROWALIE KEC. TELLU SIATTINGE KAB. BONE

Pertanyaan:

1. Bagaimana kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
2. Bagaimana ibu/bapak merancang metode pendisiplinan kepada siswa?
3. Bagaimana ibu/bapak merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahan kedisiplinan?
4. Bagaimana ibu/bapak memulai upaya pendisiplinan melalui hal-hal sederhana?
5. Apakah ibu/bapak melibatkan orang tua untuk mengawasi anak di rumah? Beri contoh!
6. Apakah Orang tua aktif dalam mengarahkan kedisiplinan anak? Dalam hal apa!
7. Apakah Semua pihak di dalam sekolah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa? Sebutkan tugas masing-masing pihak!
8. Apakah ibu/ bapak mengarahkan sesama siswa untuk saling mengingatkan? Dan mengingatkan dalam hal apa!
9. Bagaiman strategi guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?

10. Bagaimana cara ibu/bapak membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur?
11. Bagaimana cara ibu/bapak mencontohkan kedisiplinan kepada siswa?
12. Bagaimana cara ibu/bapak memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan?
13. Bagaimana cara ibu/bapak mengawasi siswa agar mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH
URGENSI KERJASAMA GURU AQIDAH AKHLAK DAN GURU
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA KELAS XI. IIS DI MA AS' ADIYAH MATTIROWALIE KEC.
TELLU SIATTINGE KAB. BONE

Pertanyaan:

1. Bagaimana kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
2. Bagaimana bapak merancang metode pendisiplinan kepada siswa?
3. Bagaimana bapak merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahannya kedisiplinan?
4. Bagaimana bapak memulai upaya pendisiplinan melalui hal-hal sederhana?
5. Apakah bapak melibatkan orang tua untuk mengawasi anak di rumah? Beri contoh!
6. Apakah Orang tua aktif dalam mengarahkan kedisiplinan anak? Dalam hal apa!
7. Apakah Semua pihak di dalam sekolah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa? Sebutkan tugas masing-masing pihak!
8. Apakah bapak mengarahkan sesama siswa untuk saling mengingatkan? Dan mengingatkan dalam hal apa!
9. Bagaimana strategi guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
10. Bagaimana cara ibu/bapak membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur?
11. Bagaimana cara bapak mencontohkan kedisiplinan kepada siswa?

12. Bagaimana cara bapak memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan?
13. Bagaimana cara bapak mengawasi siswa agar mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA
URGENSI KERJASAMA GURU AQIDAH AKHLAK DAN GURU
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA KELAS XI. IIS DI MA AS' ADIYAH MATTIROWALIE KEC.
TELLU SIATTINGE KAB. BONE

Pertanyaan:

1. Bagaimana kerjasama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
2. Bagaimana guru mengarahkan pendisiplinan kepada siswa?
3. Bagaimana guru merumuskan kegiatan-kegiatan pengarahannya kedisiplinan kepada siswa?
4. Bagaimana hal-hal sederhana yang dilakukan guru dalam upaya pendisiplinan siswa?
5. Bagaimana guru melibatkan orang tua siswa untuk mengawasi di rumah? Beri contoh!
6. Bagaimana Orang tua anda aktif dalam mengarahkan kedisiplinan di rumah? Dalam hal apa!
7. Bagaimana Semua pihak di dalam sekolah dilibatkan dalam upaya pendisiplinan siswa? Sebutkan tugas masing-masing pihak!
8. Bagaimana Sesama siswa diarahkan untuk saling mengingatkan? Dan mengingatkan dalam hal apa!

9. Bagaimana Strategi guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
10. Bagaimana ibu/bapak membiasakan siswa untuk disiplin, tertib, dan teratur?
11. Bagaimana guru mencontohkan kedisiplinan kepada siswa?
12. Bagaimana guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya kedisiplinan?
13. Bagaimana guru mengawasi siswa agar mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan?

PEDOMAN OBSERVASI
URGENSI KERJASAMA GURU AQIDAH AKHLAK DAN GURU
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISISPLINAN
SISWA KELAS XI. IIS DI MA AS' ADIYAH MATTIROWALIE KEC.
TELLU SIATTINGE KAB. BONE

Berilah tanda *ceklis* pada pernyataan di bawah ini:

No.	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak
1.	Membiasakan datang di Madrasah tepat waktu.	✓	
2.	Siswa mampu disiplin, tertib, teratur.		✓
3.	Guru memberikan arahan kepada siswa.	✓	
4.	Guru memberikan contoh disiplin kepada siswa.	✓	
5.	Guru mengawasi siswa.	✓	
6.	Guru melibatkan orang tua siswa.	✓	

Dokumentasi



a. Lokasi Penelitian MA As' Adiya Mattirowalie



b. Lapangan MA As' Adiya Mattirowalie



c. Wawancara dengan bapak Drs. Rusydie Yunus
(Kepala MA As' Adiyah Mattirowalie)



d. Wawancara dengan ibu Nur Afni Amin, S. Pd
(Guru Aqidah Akhlak MA As' Adiyah Mattirowalie)



e. Wawancara dengan ibu St. Nur Laelah S. Hi
(Guru Bimbingan Konseling MA As' Adiyah Mattirowalie)



f. Wawancara dengan Sarwandi
(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowalie)



. g. Wawancara dengan Askar
(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowalie)



h. Wawancara dengan Norman
(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowalie)



i. Wawancara dengan Arni
(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowalie)



j. Wawancara dengan Nur Tasya
(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowalie)



k. Wawancara dengan Fitriani

(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowalie)



l. Wawancara dengan Ika

(Siswa kelas XI. IIS MA As' Adiyah Mattirowali)